



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 27%

Date: Wednesday, June 03, 2020

Statistics: 1255 words Plagiarized / 4589 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARADIGMA PEREMPUAN HINDU MASA KINI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 20 April 2016 Dilaksanakan oleh: Pusat Studi Gender dan Anak LP2M Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar 2016

Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Perempuan Hindu Masa Kini dalam
Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Penulis : Pembicara pada Seminar
Nasional Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Penanggungjawab : Dr.

Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd. Editor : Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag Cover Design : I
Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Jl.
Ratna Tatanan, no. 51 Denpasar, Bali, Indonesia – 80237 Phone: +62361 228665 Fax:
+62361 228665 E-mail: gedesuwantana@gmail.com Cover's Picture : Wanita Hindu Bali
Dicetak April 2016 ISBN: 978-602-72630-5-5

KATA PENGANTAR Om Swastyastu, Rasa angyubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, prosiding Seminar Nasional "Paradigma Perempuan Hindu Masa Kini dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" dapat diselesaikan dengan baik.

Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan memprediksi bagaimana kiprah Perempuan Hindu ke depan sehubungan dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean, pada sebuah perdagangan bebas antar Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam Negara Asean. Penggambaran tentang perempuan Hindu dalam konteks pencatatan ekonomi global tentu sangat menarik untuk dibahas, sebab, di dalamnya terkandung berbagai potensi yang harus dimunculkan seperti skill, pendidikan, peluang bisnis, pertarungan antara adat dan persaingan global, dan yang lainnya.

Melalui berbagai gamaran yang dipaparkan baik oleh pembicara utama maupun pembicara pendamping pada seminar ini, yang makalahnya telah dipublikasikan ke dalam prosiding ini, maka kita paling tidak dapat mengukur kemampuan para Wanita Hindu untuk terjun langsung bersaing pada Masyarakat Ekonomi Asean tersebut. Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini ijin kami mengucapkan terimakasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekuarangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om Denpasar, 14 April 2016 Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag.,
M.Pd Ketua Pusat Studi Gender dan Anak Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

PENGANTAR EDITOR Om Swastyastu, Kewajiban dan tanggungjawab Perempuan Hindu Bali dewasa ini semakin kompleks.

Ketika mereka menikah, berbagai tanggungjawab ada dipundaknya, seperti menjadi istri di rumah suami, mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga, memikul beban adat dan tradisi upacara agama, mengandung dan melahirkan keturunan, menjaga dan merawat anak, sekaligus suami dan mertua, ikut bekerja mencari nafkah, dan yang lainnya. Belum lagi harus mengikuti berbagai jenis kegiatan masyarakat dan memenuhi tuntutan perkembangan global jaman, perempuan Bali memang sarat dengan beban berat.

Ditambah dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean, perdagangan bebas di Negara-negara Asia Tenggara, perempuan Bali juga harus meningkatkan skill dan kemampuan mereka untuk bisa memenangkan persaingan. Perempuan Bali dituntut untuk ikut pro aktif memproklamirkan diri dan secara cerdas mampu melihat peluang-peluang bisnis yang ada, sehingga mereka tidak kalah saing dengan perempuan-perempuan ASEAN lainnya.

Modal utama yang telah dimiliki oleh perempuan Bali untuk terjun bersaing pada Masyarakat Ekonomi ASEAN, adalah ketangguhannya, yakni sejak awal telah terbiasa dengan kerja keras dan mengerjakan banyak pekerjaan yang berbeda. Hal yang mungkin perlu mereka upayakan adalah menambah wawasan dan skill mereka untuk melihat peluang bisnis yang mungkin bisa dikembangkan di Negara-negara ASEAN tersebut.

Melalui seminar nasional "Paradigma **Perempuan Hindu Masa Kini dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi** ASEAN" ini, dengan artikel-artikel pemateri yang termuat di dalam prosiding, mencoba untuk menghadirkan ide-ide kreatif dan strategis bagi perempuan Hindu di Bali, sehingga dapat dijadikan pegangan untuk melangkah, apa yang harus dikerjakan dalam waktu dekat ini untuk memenangkan persaingan perdagangan bebas tersebut di tingkat Asia Tenggara.

Apa yang tertuang di dalam artikel prosiding sebanyak 22 buah ini memberikan gambaran perempuan Hindu Bali dari berbagai perspektif dan kemudian memberikan ide bagaimana mestinya mereka mengatur strateginya dalam kancah Masyarakat Ekonomi ASEAN. Om Shantih, Shantih, Shantih, Om Denpasar, 14 April 2016 Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag

DAFTAR ISI KATA PENGANTAR iii PENGANTAR EDITOR iv DAFTAR ISI v POSISI STRATEGIS PEREMPUAN BALI DALAM KEGIATAN GENDER DUNIA TERKAIT KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN & ANAK Dr. SITA T. VAN BEMMELEN 1 EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU PADA KEGIATAN KELUARGA, AGAMA DAN PEKERJAAN NI NYOMAN SUKERNI, S. H.

10 PENYAKIT KELAMIN DAN HIV AIDS dr. IDA BAGUS GEDE EKAPUTRA 20 PATTERN OF WORKING TIME DISTRIBUTION OF BALINESE HINDU WOMEN IN FACING ASEAN ECONOMIC COMMUNITY MADE SRI PUTRI PURNAMAWATI 27 MENGUATKAN KONSTRUKSI SOSIO-KULTURAL LUH LUWIH Agenda Perempuan Hindu Bali Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean NI WAYAN KARMINI 31 PEREMPUAN HINDU DAN PENDIDIKAN ANAK Analisis terhadap Peran Ibu dalam Kesuksesan Anak Bersaing pada Era Global I GEDE SUWANTANA 38 HAK DAN STATUS SOSIAL WANITA HINDU DALAM MASYARAKAT PATRILINIAL NI PUTU SAWITRI NANDARI 48 PEREMPUAN HINDU PEKERJA, PELANGGANGAN ATAS KULTURAL DAN STRUKTURAL NI PUTU SUWARDANI 57 PERJUANGAN EMANSIPASI WANITA R.A

KARTINI DAN PENGARUHNYA TERHADAP CORAK FEMINISME DI INDONESIA MARSONO 72 MENINGKATKAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN WANITA HINDU MELALUI PEMBERIAN PELATIHAN UPAKARA Dr. I KETUT SUDARSANA, S. Ag., M. Pd. H 79 PERGAULAN BEBAS DAN PERAN WANITA DALAM AJARAN HINDU I G. AGUNG JAYA SURYAWAN 86

KEWAJIBAN DAN HAK WANITA HINDU DALAM MASYARAKAT PATRILINIAL I GEDE
DHARMAN GUNAWAN, S. H., S. Pd. H., M. Pd. H.

93 HIDUP DI TENGAH SISTEM KEKELUARGAAN PATRILINEAL: KEKUATANKAH ATAU
KELEMAHAN BAGI PEREMPUAN HINDU BALI DALAM ERA MASYARAKAT EKONOMI
ASEN (MEA)? MADE DIAH LESTARI 101 TERRA MATER: MEMULIHKAN PRINSIP
FEMINISME DALAM PARADIGMA PEMBANGUNAN KRISNA SUKMA Y 111 HAK DAN
STATUS SOSIAL WANITA HINDU DALAM MASYARAKAT PATRILINEAL DI BALI NI LUH
ARJANI 118 PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK DALAM RUMAH TANGGA NI
WAYAN SRIANI BINAWATI 125 PEREMPUAN HINDU ANTARA SASTRA DAN REALITA
KEHIDUPAN NI PUTU WINANTI 129 KESETARAAN GENDER DALAM PEMILUKADA DI
BALI (Suatu Pendekatan Pendidikan Partisipasi) NI KETUT SRIE KUSUMA WARDHANI 139
EVOLUSI KEHIDUPAN: FENOMENA KEJAHATAN HUMAN TRAFFICKING DAN
EKSPLOITASI TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK I PUTU ANDRE SUHARDIANA 148
MANAJEMEN PENANGANAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK PUTU
SANTI OKTARINA 160 WANITA HINDU DAN PERANNYA DALAM KELUARGA NI WAYAN
BUDIASIH 170 PESAN WEDANTA UNTUK PEREMPUAN HINDU MENGHADAPI
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN I MADE DARMAYASA 180

PEREMPUAN HINDU ANTARA SASTRA DAN REALITA KEHIDUPAN NI PUTU WINANTI
Ketua Pusat Studi Gender dan Anak, IHDN Denpasar Abstrak Hakekat perempuan dalam sastra-sastra Hindu adalah sebagai seorang ibu, yang suci, mulia, sebagai penyangga dan menjaga keselamatan sebuah keluarga.

Keluarga tidak akan bermakna tanpa kehadiran perempuan sebagai pengelola kehidupan. Sehingga Perempuan dikatakan sebagai penegak moralitas suatu bangsa. Perempuan dalam sastra-sastra Hindu adalah Sangat terhormat namun dalam realitas kehidupan masih terjadi kesenjangan-kesenjangan dalam berbagai aktifitas kehidupan. Kesenjangan tersebut dapat digali dari pengamatan penulis dan keluhan/informasi beberapa masyarakat, dan dapat juga dilihat dicermati dalam periode kehidupan perempuan tempo dulu dan kehidupan perempuan masa kini.

Dari dua periode kehidupan perempuan tersebut telah terjadi suatu perubahan kehidupan perempuan yang menyolok antara tempo dulu dan masa kini perkembangan ilmu pengetahuan, tradisi, budaya dan teknologi Sangat memberikan andil terhadap perubahan itu. Perubahan menyolok dapat dilihat pada beberapa segi kehidupan, yakni dari segi gaya berbusana, model rambut, dan etika pergaulan/berpacaran.

Tiga perubahan tersebut yang membawa perempuan pada kehidupan masa kini. Kata kunci: Perempuan, sastra Hindu, realita kehidupan Pendahuluan Masalah perempuan/feminisme tidak henti-hentinya untuk dibicarakan dan bagaimanapun getolnya perjuangan kesetaraan dan keadilan gender, kesenjangan-kesenjangan selalu terjadi dalam kehidupan.

Sesuai dengan tema makalah "Perempuan Hindu dalam Sastra dan Realita" hadirnya makalah ini bertujuan mengungkap kesenjangan-kesenjangan perempuan masih terjadi dalam budaya kedamaian, maka dalam makalah ini akan dibahas beberapa hal terkait, yakni asal usul perempuan, perempuan dalam sastra-sastra Hindu, perempuan Bali tempo dulu, perempuan Bali masa kini, dan kesenjangan-kesenjangan perempuan antara sastra dan realita, dengan pembahasan ini akan dapat mengantarkan pembaca pada permasalahan perempuan yang perlu disadari dan diantisipasi sehingga perempuan dapat meningkatkan kualitas kehidupan menuju kesetaraan gender.

Adapun penjelasan masing-masing bahasan sebagai berikut. Pembahasan Asal Usul Nama Perempuan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia – KBBI, Perempuan adalah jenis kelamin, yakni orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. WANITA

adalah perempuan yang sudah dewasa. Sedangkan perempuan, berasal dari kata "empu" yang berarti tuan, orang yang mahir, berkuasa, hulu, atau yang paling besar.

Kata perempuan berhubungan dengan "ampu sokong", yakni memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali. Perempuan seakar juga dengan kata Puan, yang merupakan sapaan hormat kaum hawa. Merupakan pasangan kata Tuan bagi laki-laki. Oleh karena itu perempuan sejajar dengan laki-laki. Bahkan lebih tinggi karena "empu"nya.

Secara etimologis kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Dalam bukunya Zaitunah Subhan, 2004 mengatakan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan.

Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau mendalam bahasa Belanda, wun dan schen dalam bahasa Jerman.

Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim. kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya wanted. Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran.

Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya. Seorang tokoh feminis, Mansour Fakih mengatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: kala menjing) dan memproduksi sperma.

Sedangkan perempuan-an memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar. Dalam ajaran agama Hindu ada dua sebutan untuk perempuan, yaitu Sadwi dan Bhrama Wadini perempuan yang sukses sebagai ibu rumah tangga disebut Sadwi sedangkan perempuan yang sukses dalam berkarier dan sebagai ibu rumah tangga disebut dengan Brahma Wadini. Pada

hakekatnya laki-laki dan perempuan adalah setara, sama-sama ciptaan Tuhan.

Sebuah Mitologi dalam lontar Medang Kemulan, meungkapkan sebagai berikut. Pada awalnya Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa bekerjasama membuat manusia dari tanah, air, udara, api, dan akasa. Setelah itu Dewa Bayu memberikan napas dan tenaga, Dewa Iswara memberikan suara dan kemampuan berbahasa, Sanghyang Acintya memberikan idep sehingga manusia bisa berpikir.

Setelah tugas membuat manusia itu selesai ternyata manusia yang diciptakan oleh Dewa Brahma atas penugasan Hyang Widhi tidak memiliki kelamin, tidak laki-laki dan tidak perempuan. Selanjutnya

Dewa Brahma masuk ke dalam diri manusia ciptaanya, kemudian menghadap ke Timur Laut dari ciptaanya itu munculah manusia laki-laki dari Timur Laut.

Kemudian Beliau menghadap ke Tenggara untuk mencipta, akhirnya munculah manusia perempuan dari arah Tenggara (Wiana, 2006). Dari uraian tersebut perempuan berasal dari kata empu yang berarti orang yang mahir, berkuasa, pengayangga kehidupan, menjaga keselamatan umat manusia. Perempuan disebut juga wanita yang berarti orang yang selalu dibutuhkan/orang yang selalu diinginkan.

Jadi benarlah makna tersebut terealisasi dalam kehidupan terbukti jika dalam sebuah keluarga tanpa kehadiran seorang perempuan sebagai pengelolanya maka rumah tangga/ keluarga itu akan tumbuh tidak sehat/lamakelaman akan menuju kehancuran. Sedangkan dari konsepsi penciptaan perempuan dan laki-laki tersebut dapat dikatakan antara laki-laki dan perempuan diciptakan setara, sama-sama diciptakan oleh Tuhan hanya dari arah yang berbeda, sehingga antara laki-laki dan perempuan secara azasi harkat, martabatnya sama.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara azasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.

Perempuan dalam Sastra-Sastra Hindu Berdasarkan makna sebuah kata "perempuan" yang bermakna orang mahir, berkuasa, sebagai penyangga kehidupan dan menjaga keselamatan, hakekat perempuan telah relevan dengan perempuan dalam sastra sastra Hindu, perempuan ditempatkan pada posisi yang terhormat, mulia dan bahkan dikatakan sebagai penegak moral suatu bangsa. Adapun lukisan perempuan dalam sastra- sastra Hindu, sebagai berikut.

Yatra naryastu pujiyante, ramante tatra dewatah, yatraitastu na pujiyante sarwastalah kriyah. (Manawa Dharma Sastra III,56) Artinya dimana wanita itu dihormati disanalah para dewa akan melimpahkan karunia kebahagiaan dengan senang hati. Dimana wanita tidak dihormati tidak ada upacara yadnya apapun yang memberi pahala kemuliaan.

Patim ya nabhicarati, manowagdehasamnyata, Sa bhartri lokanapnoti, sadbhiih sadhwiti cocyate (MDS.IX.29) Artinya Wanita yang mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan tidak melanggar kewajibannya terhadap suaminya akan beroleh tempat tinggal bersamanya di surga setelah meninggal dan dunia ini ia disebut sadhwi, istri

yang baik dan setia.

Pitrbrhir bhratrbhis, caitah patibhir devaraistatha, Pujya bhusayita vyasca, bahu kalyanmipsubhih (MDS. III.55) Artinya wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri Sosanti jamayo yatra, winasyatyasu tatkulam, Na sosanti tu yatraita, vardhate taddhi sarvada (MDS. III.57) Artinya dimana wanitanya hidup di dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

Jamayo yani gehani sapantya patri pujitah, Tani krtyahataneva, vinasyanti samantarah (MDS. III.58) Artinya rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan ghaib. Dalam Vasistha Danur Veda .6.

diuraikan bahwa wanita adalah satu satu nya yang harus dilindungi jika terjadi perang selain kaum Bhrmana, sapi, dan anak-anak Bhrahmanarthe gavathe va strinam balavadhesu ca, pranatyagaparo yastu savaumoksavapnuyat (Widnya, 2006) Artinya mereka yang menyelamatkan kaum Brhamana, sapi, wanita dan anak-anak dengan mengorbankan dirinya pasti akan mencapai moksa atau kebahagiaan abadi.

Dalam buku Hukum Manu dikatakan bahwa ayahnya melindunginya dari masa kanak-kanak, suaminya melindunginya dimasa berkeluarganya, dan anak laki-laknya melindungi dimasa tuanya seorang wanita tidak pernah bebas (somvir, 2006). Artinya "sebuah rumah belumlah merupakan sebuah rumah bila seorang wanita belum hadir untuk mengelolanya." Dalam Canakya Nitisastra 17.7, Resi Canakya mengatakan "na matur daiivatamparam" tidak ada dewa yang patut dihormati dari pada seorang ibu" (Widnya, 2006) Di dalam Veda Tuhan bersabda "wanita aku turunkan untuk menjadi Ibu, dan laki-laki aku turunkan untuk menjadi Bapak" jadi kedudukan wanita sebagai Ibu langsung berpusat pada amanat Tuhan sendiri, kedudukan wanita yang terhormat tidaklah "dibuat" atau "dijadikan" melainkan sesuatu yang mengalir dengan sendirinya karena kecenderungan sifat-sifat alam dan sifat-sifat orang suci.

Wujud penghargaan perempuan dalam konsep ajaran Hindu khususnya di Bali walaupun menganut sistem patrilineal, yaitu menganut garis keturunan laki-laki, namun perempuan dapat diberi status purusa (statusnya sebagai laki-laki), dapat sebagai ahli waris apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki keturunan laki-laki, hal

ini dilakukan dengan sistem perkawinan nyentana. Hal ini diungkapkan dan diatur dalam Manawa Dharma Sastra IX.132, sebagai berikut: Dauhitro hyakhilam, rikthama putrasya piturharet, Sa ewa dadyad dwau pindau, pitre mata mahayaca (M D S.

IX,132) Artinya: anak dari wanita yang diangkat statusnya sesungguhnya akan menerima juga harta warisan dari ayahnya sendiri yang tidak berputra laki- laki; ia akan menyelenggarakan tarpana bagi kedua orang tuanya, ayahnya sendiri dan kepada datuk ibunya. Berdasarkan sastra-sastra tersebut penggambaran perempuan- an adalah ibu, mulia, suci, dan terhormat searah dengan sastra- sastra tersebut hendaknya hindari untuk menyakiti perempuan karena menyakiti perempuan berarti kehancuran akan menghadang.

Janganlah pernah menyesal melakukan sikap perilaku terpuji terhadap perempuan, karena melakukan hal yang terpuji pada perempuan akan dapat memberikan pahala kebebasan. Semua sikap perilaku yang menghormati dan melindungi perempuan dengan mengorbankan dirinya sendiri, akan dapat mengantarkan para kaum laki-laki/siapapun, mencapai tujuan hidup yang tertinggi, yakni kebebasan (Moksa). sebagaimana diungkapkan dalam Vasistha Danur Veda .6.

diuraikan bahwa wanita adalah satu satunya yang harus dilindungi jika terjadi perang selain kaum Bhramana, sapi, dan anak-anak. Mereka yang menyelamatkan kaum Brhamana, sapi, wanita dan anak-anak dengan mengorbankan dirinya pasti akan mencapai moksa atau kebahagiaan abadi. Sedangkan pahala kesetiaan perempuan kepada lelaki akan dapat memberikan sorga jadi lebih tinggi pahala penghargaan kepada perempuan yaitu mencapai kebebasan.

Disisi lain disebutkan pula kedudukan perempuan dalam sastra-sastra Hindu sangat terhormat perempuan sebagai penentu moralitas suatu masyarakat/bangsa dalam kitab Bhagawad Gita Adhyaya I. seloka 40 memberi alasan atas wacana ini, yakni: "Adharmâbhibhavat krsna pradusyanti kula striyah, strîsu dustâsu vârsneya jâyatevarna-sankarah," artinya O Krsna, apabila hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela dalam keluarga, kaum wanita dalam keluarga ternoda dan dengan merosotnya kaum wanita, lahirlah keturunan yang tidak diinginkan, wahai putra keluarga Vrsni.

Dari ungkapan seloka tersebut menegaskan hendaknya janganlah pernah menodai perempuan, karena kapan wanita ternoda maka kehancuranlah yang akan terjadi. Suatu contoh dalam kisah Maha Bharata disaat Drupadi/Pancali ditelanjangi oleh Dusasana karena Pandawa kalah bermain judi maka pecahlah perang besar disertai dengan kehancuran melanda Vangsa Bharata.

Sebaliknya apabila wanita dihormati, dimuliakan dalam keluarga, semua yajna akan berpahala, dan wanita tersebut akan melahirkan keturunan yang memiliki moralitas yang tinggi, mulia dan terhormat, hadirnya keturunan yang mulia akan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Karena melahirkan anak yang suputra lebih

besar pahalanya dari seribu kali beryadnya.

Dari berbagai ungkapan tentang kemuliaan dan penghormatan perempuan dalam sastra- sastra hindu, bukanlah dipakai untuk saling mengagungkan pihak masing-masing akan tetapi sebagai bahan renungan bersama, bahwa sikap menghormati para perempuan/ibu adalah suatu sifat yang mengalir dan alami untuk mencapai kesejahteraan hidup. Perempuan dalam Relitas Kehidupan Bagi Umat Hindu di Bali Perempuan Bali Tempo Dulu Untuk melihat perempuan dalam relitas kehidupan mesti melihat kiprah kehidupan/ perjuangan perempuan **dari dulu hingga kini**, dalam sastra-sastra Hindu perempuan telah ditempatkan pada posisi yang terhormat dan mulia, namun pertanyaannya adalah sudahkah diketahui kedudukan perempuan dalam sastra-sastra tersebut? dan kalau sudah diketahui apakah terealisasi dalam kehidupan? Secara realita dalam perjalanan perempuan Bali terus berjuang secara gigih dalam mengangkat dirinya untuk dapat setara dengan laki-laki.

Usaha itu adalah perjuangan dari abad ke abad seiring perkembangan jaman, dan bukanlah sesuatu mudah. Dari perjuangan tersebut telah membuahkan hasil secara bertahap perempuan telah mencapai kesetaraannya. Terkait Wacana perempuan- an dinomorduakan/dalam subordinasi adalah sudah menjadi wacana dunia/menjadi perjuangan kaum feminis untuk mencapai kesetaraan.

Maka untuk memperkuat eksistensi perempuan- an hendaknya disimak kehidupan perempuan Bali tempo dulu dalam memperjuangkan eksistensinya. Kehidupan perempuan Bali tempo dulu yang ditulis dalam sebuah buku dengan judul " Perempuan Bali Tempo Dulu" Perempuan- an Bali tahun 1910 Hingga 1930-an **Kehidupan masyarakat Bali jaman dulu ternyata sangat jauh berbeda dibandingkan sekarang, terutama dalam hal berpakaian.**

Beberapa **puluhan tahun yang lalu ternyata wanita di Bali umumnya tidak menggunakan busana di bagian atas (tanpa penutup dada / Telanjang Dada), sangat lugu dan natural.** Dan yang menarik dari kehidupan Bali di masa lampau yaitu, **para wanita disana yang hanya menggunakan** pakaian tanpa penutup dada. Keindahan tempat wisata juga belum terurus, serta adat istiadat dan kebudayaan yang masih asli. Kepolosan penampilan perempuan Bali tempo dulu.

Fotonya disebar ke manca negara dan dijadikan icon pariwisata dunia yang membuat wisatawan manca negara tertarik untuk datang ke Indone- sia yaitu Bali. Sehingga Bali dengan berbagai tradisi, budaya, dan keunikannya bisa eksis dalam pengembangan pariwisata sampai sekarang. Disamping penampilannya yang polos tanpa penutup dada perempuan Bali juga sulit untuk menyuarakan aspirasinya, juga perempuan sangat

jarang mengenyam pendidikan, dan beranggapan pada aksioma "untuk apa menyekolahkan anak perempuan? tiada berguna.

Dari fenomena itu tanpa disadari perempuan dalam posisi dinomorduakan /dalam subordinasi. Dalam situasi seperti itu dihadirkan juga tokoh perempuan yang prihatin terhadap fenomena perempuan dijadikan eksploitasi pariwisata di Bali. Tokoh tersebut adalah Goesti Ayu Rapeg dan kawan kawan mendobrak tradisi, Beliau ingin mengenyam pendidikan dan menyuarakan hati perempuan yang didiskriminasi dari kaum laki-laki, Beliau berbicara lewat

media cetak, yang pada intinya agar fenomena/penampilan perempuan tanpa tutup dada/ perempuan sebagai eksploitasi pariwisata di Bali dihentikan.

Aspirasi/suara-suara perempuan waktu itu ditampung dalam sebuah majalah yang pertama yang terbit di Singaraja, yaitu Majalah Soeryakanta dan juga majalah Jatajoe, sehingga fenomena perempuan tempo dulu itu dapat dihentikan dan tidak diwarisi sampai sekarang, bayangkan kalau tidak perempuan yang berjuang saat itu maka fenomena perempuan tempo akan terwarisi/menjadi budaya sampai sekarang.

Artinya sepanjang perkembangan jaman kesenjangan-kesenjangan terhadap perempuan selalu ada dalam wujud yang berbeda, maka perlu tindakan responsif terhadap kesenjangan-kesenjangan yang ada, dan diperjuangkan untuk mencapai kesetaraan Gender. Perempuan Bali Masa Kini Melihat fenomena kehidupan perempuan Bali tempo dulu adalah sangat tertinggal bahwa perempuan tidak disekolahkan, perempuan Bali difoto dengan telanjang dada, perempuan dijadikan eksploitasi pariwisata, dan sebagainya, berkat perjuangan perempuan Bali masa lalu sehingga perempuan Bali tidak lagi berpose telanjang dada dan menjadi eksploitasi pariwisata, dan membawa kehidupan perempuan pada masa kini, perempuan masa kini sudah semakin maju dan secara berevolusi dapat mencapai kesetaraan dengan laki- laki.

Itu disebabkan karena perempuan sudah mengenyam pendidikan, tanpa pendidikan mereka tidak mengetahui cara mengatasi masalah yang mereka hadapi seperti pangan, kesehatan, mengatur ekonomi rumah tangga, dan cara mendidik anak. Perempuan mendapat pendidikan tidak terlepas dari perjuangan Ibu Kartini perjuangan Kartini untuk memajukan pendidikan kaum perempuan mendapat dukungan dari Abendanon.

Dalam surat yang ditulisnya kepada StellaZeehandelaar tertanggal 9 januari 1981, Kartini mengutip saran Abendanon kepada kepala pemerintahan daerah agar membantu pendirian sekolah untuk anak-anak perempuan pribumi. Sejak masa Kartini itu, perempuan Jawa mulai mendapatkan pendidikan. Sejak saat itu perempuan mempunyai peran ganda dalam hidupnya di luar rumah dan di dalam rumah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut mengubah wajah pulau Bali. Perubahan adat tradisional, gaya hidup, budaya, dan hubungan sosial disebabkan oleh sistem budaya Bali yang terbuka. Kedatangan wisatawan asing yang membanjiri Pulau Bali dan globalisasi dunia juga memberikan kontribusi terhadap perubahan paradigma pulau Bali, keduanya memberikan efek positif dan negatif.

Perubahan perkembangan di Bali dapat dilihat dari semua sisi, dari sisi kehidupan perempuan, perempuan Bali Hindu sudah mulai setara hak-haknya sudah mulai

terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam politik perempuan dapat quota 30 %, pendidikan sudah terbuka bagi pria dan wanita. Bercermin pada masa lalu ketika melihat gambar tentang kehidupan gadis Bali masa lampau yang terekam dalam bingkai foto, lukisan kuno, video dan penuturan orang tua, maka dapat disimak tiga perubahan atau evolusi yang terjadi dalam perkembangan gadis Bali (klasik ke modern).

Tiga perubahan utama yang terjadi pada anak perempuan

Bali, antara lain meliputi gaya busana, model rambut, dan etika dan cara berpacaran. Gaya Busana Jika kita melihat lukisan ataupun foto klasik yang mengungkapkan sosok gadis Bali di abad ke-18, maka jelas tercitrakan bahwa pakaian yang mereka kenakan adalah Kamben. Bagian atas perut hanya dilindungi oleh selendang. Mereka lebih memilih untuk menutupi bagian kaki karena ini dianggap kesucian wanita.

Namun, sekarang gadis Bali sekarang cenderung memperlihatkan bagian paha kakinya agar disebut gadis seksi. Rambut dilihat dari rambut gadis Bali modern dipengaruhi oleh budaya Eropa (Barat) dan budaya Asia Timur (Jepang, Korea, India, Cina). Berbagai gaya rambut yang menjadi tren di seluruh dunia, diikuti oleh banyak gadis Bali, misalnya dalam hal pewarnaan rambut, mengubah gaya rambut, dan memakai aksesoris tambahan.

Sedangkan model rambut gadis-gadis Bali zaman dahulu harus sesuai dengan norma-norma kesusilaan, dimana panjang rambut harus mencapai di bawah pinggang dan diikat menggunakan simpul, serta tidak boleh tergerai. Etika pengikisan rasa malu terutama dalam gaya berpacaran /mendekati pria, pacaran merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum menuju ke pernikahan.

Di zaman Bali klasik, hubungan cinta antara seorang gadis Bali dengan pemuda pujaannya dilakukan secara rahasia. Tidak banyak teman dan keluarga yang tahu. Pada akhir pekan, biasanya di rumah si gadis dihadiri oleh banyak pemuda yang ingin menawarkan cinta atau sekadar melancong saja. Dan biasanya tidak ada acara jalan-jalan keluar rumah karena hal tersebut dianggap tidak sopan. Mereka harus menjaga norma-norma adat dan agama.

Hal menyakitkan sering terjadi tatkala si gadis harus dijodohkan dengan pemuda lain yang bukan kekasihnya. Cara berpacaran muda-mudi di pulau Bali saat ini berbeda dengan sebelumnya. Sekarang tidak ada lagi perjodohan yang harus mereka hadapi. Orang tua biasanya memberikan mereka kebebasan untuk memilih pasangan hidup. Tidak seperti dulu, pacaran sekarang sering dilakukan di luar rumah.

Seorang pemuda sering membawa pacarnya untuk jalan-jalan ke tempat-tempat hiburan malam. Sehingga dapat dikatakan pengikisan etika kehidupan Kesenjangan-Kesenjangan Perempuan antara Sastra dan Realita Sastra-sastra Hindu sudah menempatkan peran dan kedudukan perempuan secara terhormat sebagaimana hakekat kelahiran perempuan, namun karena kurang aplikatifnya konsep-konsep ajaran tersebut dalam kehidupan, maka masih ada ketimpangan perempuan antara sastra dan realita.

Sehingga keterkaitan gender dengan masyarakat modern terletak pada tujuan gerakan perempuan salah satu tujuan gerakan perempuan selalu berkaitan dengan kewarganegaraan penuh, yaitu kesamaan hak-hak sipil, ekonomi dan sosial dengan laki-laki (Tijssen:246-247). Begitu juga perjuangan perempuan Bali ingin menuju pada pengakuan secara penuh baik secara kewarganegaraan maupun dalam aktifitas adat.

Winanti, (2005) mengatakan selama ini ketimpangan perempuan dan laki-laki masih terjadi. Sering perempuan Bali tidak dilibatkan dalam keputusan-keputusan adat sehingga laki-laki sebagai penghasil

keputusan, perempuan sebagai pemakai/penerima atas segala keputusan.

Kesenjangan-kesenjangan lain terhadap perempuan di Bali yang dianggap sebagai budaya, bukan saja disebabkan karena perilaku akan tetapi juga dilanggengkan sistem patrilineal yang lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki yang berdampak pada berbagai aktifitas kehidupan. Sehingga sadar atau tidak/sengaja atau tidak kesenjangan-kesenjangan perempuan dan laki-laki masih ada.

Contoh lain adalah pada kenyataannya masih sangat merasa kecewa para orang tua yang tidak punya anak/keturunan laki-laki, walaupun dalam tataran wacana sudah diterima **anak laki-laki dan perempuan** sama saja. Namun kenyataannya tidak. Atau kelahiran anak laki-laki masih menjadi primadona/harapan para orang tua pada umumnya sebagai penerus/pewaris keluarga.

Berdasarkan wawancara penulis dengan seorang informan, bahwa seorang anak perempuan yang tidak mendapat kasih sayang secara wajar dari orang tua karena merasa kecewa tidak punya anak laki-laki. Tidak punya keturunan laki-laki berpengaruh pada kasih sayang yang diberikan pada anak perempuan. Padahal secara hakekat **kasih sayang orang tua** pada anak adalah sama baik laki-laki maupun perempuan, namun demikianlah realitanya.

Dalam hal kebijakan pembagian waris perempuan tidak jarang dikutkan bahkan memberi pendapatpun tidak boleh, namun dari segi tanggung jawab perempuan tetap ambil andil walaupun sudah menikah keluar dari keluarga. Terhadap fenomena ini sering juga perempuan tidak mempersalahkan akan tetapi akan berlaku sepanjang masa. Dari berbagai fakta kehidupan sangat lah tidak sesuai penghormatan perempuan antara sastra-sastra Hindu dan realita kehidupan.

Ditengah-tengah wacana menuju **kesetaraan dan keadilan gender** masih ada kesenjangan-kesenjangan **antara laki-laki dan perempuan**. Disatu sisi Ada suatu konsep yang mengangkat derajat perempuan, yaitu bagi desa yang membolehkan perempuan sebagai status purusa dengan pelaksanaan kawin nyentana, yaitu dalam perkawinan perempuan tetap tinggal dirumah asalnya dan laki-laki yang pergi dan tinggal di rumah perempuan.

namun pada kenyataannya tidak semua desa yang memberlakukan boleh kawin melakukan perkawinan nyentana salah satunya kabupaten Karangasem perkawinan secara nyentana jarang bahkan tidak boleh namun Kabupaten Tabanan sangat fleksibel dan terbuka terhadap proses perkawinan nyentana walaupun masih punya saudara laki-laki perkawinan nyentana masih tetap dilaksanakan. Simpulan Perempuan sering

diperbincangkan dalam kehidupan karena perempuan sosok yang menarik.

Dalam sastra-sastra Hindu perempuan adalah sosok yang dihormati, sosok yang mulia dan suci namun secara realita perempuan sering berada dalam subordinasi atau yang dinomorduakan, kesenjangan-kesenjangan antara laki-laki dan perempuan disadari/tidak sengaja/tidak selalu ada sepanjang perkembangan kehidupan, baik masa lalu maupun masa kini, namun dalam wujud/permasalahan yang bervariasi.

Di Bali Fenomena itu bukan saja disebabkan oleh perilaku manusia akan tetapi juga dilanggeng oleh suatu sistem patriarki yang berakar dari dulu hingga kini. Dari apa yang telah diungkapkan dapat

dikatakan keberadaan perempuan sangatlah berbeda antara sastra dan fakta kehidupan atau antara sastra dan realita, berkenaan dengan itu perlu perjuangan panjang untuk menyasikan dan menyeimbangkan kedudukan perempuan agar searah sebagai yang disiratkan dalam sastra-sastra Hindu dan untuk mencapai kesejahteraan gender. Daftar Pustaka Pujda, Gede, dan Sudharta, Cokorda Rai, Manawa Dharma Castra (Manu Dharma Sastra), Jakarta:2002. Murtadlo Muthahari.

Hak-hak Wanita dalam Islam (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 107 Mansour Fakh. Analisis Gender dan Transformasi Sosial Cet. IX (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 135 Pujda. G.MA dan Sudharta. Tjokorda Rai. MA. 2002. Manawa Dharmacastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari. Subhan, Zaitunah. 2003.

"Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama" Dalam Sosialisasi Kesetaraan dan Keadilan Gender (Makalah) oleh Staf Ahli Bidang Agama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI: Bali Vucht Tjisen Lietike Van, 2003 Perempuan Antara Modernitas dan Posmodernitas dalam Teori-Teori Sosiologi (Bryan Turner) Yogyakarta: Pustaka Pelajar Somvir. 2006. Wanita Dalam kerangka Dharma Sastra. Makalah IHDN Denpasar Syafiq Hasyim, Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme Islam Cet. I.

(Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. v Wiana. 2006. Menguatkan Eksistensi hak Perempuan dan Anak Menurut Pandangan Hindu. Makalah IHDN Denpasar. Widnya, 2006. Tugas-Tugas wanita Semakin Berat . Makalah IHDN Denpasar Zaitunah Subhan, Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1. Zaitunah.Subhan, 2003.

"Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama" Dalam Sosialisasi Kesetaraan dan Keadilan Gender (Makalah) oleh Staf Ahli Bidang Agama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI: Bali
<http://serbasejarah.blogspot.co.id/2011/03/wanita-dan-perempuan-bagaimana.html>
Tulisanterkini.com/

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://zombiedoc.com/bagian-1-metode-pembelajaran.html>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-102004123405-70.pdf>

<1% - https://issuu.com/skk-ganto/docs/ganto_edisi_187_

<1% -

<https://www.scribd.com/document/365511846/BUKU-PROSIDING-Seminar-Nasional-Inovasi-Hasil-Penelitian-Pendidikan-Dan-Gagasan-Kreatif>

<1% -

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ketua-mui-harap-kasus-rizieq-dapat-diselesaikan-baik-baik.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/casmudi/54f847a3a333111c5f8b4917/peningkatan-daya-saing-produk-dan-infrastruktur-indonesia-sebagai-persiapan-menghadapi-afta-2015>

<1% -

<https://biz.kompas.com/read/2017/04/21/173454928/menjuju.krisis.energi.apa.yang.akan.terjadi.pada.indonesia>.

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-131906010205-44.pdf>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/yohana43379/5b6687705e13734ecf6d3b75/untukmu-indonesiaku-masyarakat-mengibarkan-antusiasme-di-kegiatan-asian-games-2018>

<1% - <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/pn>

<1% - https://issuu.com/an1magecomics/docs/04_ajsk_volume_ii_nomor_2_juli_2017

<1% -

<https://www.jurnal.id/id/blog/6-strategi-efektif-untuk-hadapi-persaingan-bisnis-kuliner/>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/herper/54f3427f745513932b6c6e14/peningkatan-kemampuan-berbahasa-inggris-dengan-konsep-kota-inggris-menyambut-mea-2015>

<1% -

<https://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/bc2e9cda0b9f353bdecd79fc68c64549.pdf>

<1% -

http://25qt511nswfi49iayd31ch80-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/papers/agen2017/AGEN2017_35900.pdf

<1% -

<https://choe-roel.blogspot.com/2014/09/materi-kuliah-kesetaraan-dan-keadilan.html>

<1% - <https://pakdosen.co.id/validitas-adalah/>

<1% - <https://ekoarifin.blogspot.com/2011/03/wanita-dan-perempuan-bagaimana.html>

<1% - <https://rullynurrahim.blogspot.com/2017/06/assalamualaikumwarahmatullah.html>

1% -

<https://serbasejarah.blogspot.com/2011/03/wanita-dan-perempuan-bagaimana.html>

2% -

<https://windiainnurrahima.blogspot.com/2013/04/pengaruh-aktivitas-fisik-yang-berat.html>

<1% -

http://repository.radenintan.ac.id/1041/2/BAB_I.pdf

<1% -

<http://digilib.uinsby.ac.id/20719/3/Bab%202.pdf>

<1% -

<https://muamalatqolam.wordpress.com/2016/12/20/perempuan-kekuatan-primordial-yang-terlupakan/>

<1% -

<https://idr.uin-antasari.ac.id/7427/5/BAB%20II.pdf>

2% - <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html>
<1% - <https://gabresabre.wordpress.com/life-stories/human-stories/seks-vs-gender/>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56516/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
<1% - <https://satriyanarotama.blogspot.com/2012/>
1% - <https://paduarsana.com/2012/12/page/2/>
<1% - <https://paduarsana.com/2012/12/17/>
<1% -
<https://rgda2015kelompok8.blogspot.com/2015/12/makalah-gender-dalam-hindu-budha.html>
<1% - <https://asepsulaemantea.wordpress.com/karya-tulis/>
<1% -
<https://roedijambi.wordpress.com/2010/12/04/kesetaraan-laki-laki-perempuan-dalam-islam/>
<1% -
<https://eliciadwipratama.blogspot.com/2015/08/pembahasan-kresna-tresna-brahmacari-dan.html>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/7072/13/BAB%20II.pdf>
<1% -
https://prespektifgender.blogspot.com/2015/12/relasi-gender-dalam-agama-hindu_9.html
<1% -
<https://eliciadwipratama.blogspot.com/2015/07/kesetaraan-gender-dalam-hindu.html>
3% -
<https://tarypuspa.blogspot.com/2009/03/kedudukan-wanita-dalam-agama-hindu.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/y4e4d3rq-eksistensi-wanita-dalam-manawa-dharmasstra-perspektif-teologi-gender.html>
<1% - <https://tarypuspa.blogspot.com/2009/>
<1% - <https://tarypuspa.blogspot.com/2009/03/>
<1% -
<https://varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com/2014/12/perkawinan-yentana-dalam-sistem.html#!>
<1% -
<https://sintaisna1.blogspot.com/2014/06/kedudukan-wanita-bali-dalam-kehidupan.html>
<1% - <https://paduarsana.com/2015/12/>
<1% - <https://tarypuspa.blogspot.com/>
<1% - <https://daffayusya.wordpress.com/tag/sejarah-nu/>
<1% -

<http://www.balimediainfo.com/2015/01/100-koleksi-foto-pulau-bali-tempo-doeloe.html>
<1% -
<https://www.kaskus.co.id/thread/54ac9b0198e31b261f8b456c/koleksi-foto-foto-wanita-bali-tempo-doeloe>
<1% - <https://baihaqi-annizar.blogspot.com/2014/11/wanita-dalam-budaya-jawa.html>
6% - <https://www.kerjausaha.com/2017/04/gadis-bali-tempo-dulu-dan-perubahan.html>
<1% -
<https://wahyufianlagi.blogspot.com/2013/06/makalah-dampak-positif-dan-negatif-dari.html#!>
<1% -
<https://sempurnaselalu.blogspot.com/2010/04/kriteria-memilih-pasangan-hidup-yang.html>
<1% -
<https://hindualukta.blogspot.com/2015/03/pandangan-hindu-tentang-gender-makalah.html>
<1% -
<https://windianugraheni.blogspot.com/2013/09/kekerasan-terhadap-perempuan.html>
<1% - <https://islamkita.co/hukum-aqiqah/>
<1% -
<https://anharululum.blogspot.com/2012/04/teori-perkembangan-manusia-menurut-al.html>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/ekaferliana/5500ab75a333112370511a23/kohati-di-tengah-sistem-pembangunan-di-indonesia-dan-upaya-mewujudkan-masyarakat-madani-yang-berkeadilan-gender>
<1% - <https://dianascyber.wordpress.com/category/materi-perkuliahan-magister-ips/>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/2/>
<1% - <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/download/1240/821>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/296796520_PENDIDIKAN_BERPERSPEKTIF_GENDER_PADA_ANAK_USIA_DINI